

BAWOR DAN KEARIFAN BUDAYA ISLAM JAWA BANYUMASAN

Werdi Agung Soewargono

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40 A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: werdy_agoenxz@yahoo.com

HP. +62-85777959778

Abstract: This paper discusses Bawor as a local icon of the Banyumas. Bawor is one of the characters that exist only in a clown-puppet in Banyumas. To understand Bawor, we need to understand the visual semiotics of personality based on his existing structure forms. Of these interpretations, it is understood that Bawor has characteristics of cablaka, glogok sor, innocent, critical, modest, and clamit, that is transformed the Banyumas society. Several personalities from Bawor in line with Islamic values because puppets that developing in Banyumas is the result of the spread of the teachings of Sunan Kalijaga.

Abstrak: Tulisan ini membahas Bawor sebagai ikon lokal dari masyarakat Banyumas. Bawor adalah salah satu tokoh punakawan yang hanya ada dalam pewayangan di Banyumas. Memahami Bawor, membutuhkan semiotika visual untuk memahami kepribadian berdasarkan struktur bentuk yang ada padanya. Dari interpretasi itu, dipahami bahwa Bawor memiliki sifat cablaka, glogok sor, lugu, kritis, sederhana, apa adanya dan clamit yang bertransformasi pada masyarakat Banyumas. Beberapa kepribadian dari Bawor sejalan dengan nilai-nilai Islam karena wayang yang berkembang di Banyumas adalah hasil dari persebaran ajaran dari Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: *Bawor*, Banyumas, Islam, lokal, masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa (Maunati, 2004: 24). Mengingat posisi budaya yang sangat krusial, diperlukan adanya upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal dalam rangka menjaga warisan leluhur sekaligus menjaga *image* bangsa di mata bangsa lain. Semakin lestari budaya

dalam suatu masyarakat, semakin populer budaya itu sendiri. Bila masyarakat dapat mempopulerkan kebudayaan lokal, maka nilai jual budaya itu sendiri akan meningkat. Bila nilai jual budaya itu sendiri tinggi, maka akan lebih mudah bagi masyarakat untuk mengglobalkan budaya tersebut. Bukan tidak mungkin masyarakat lokal yang akan mengimbangi budaya Barat dengan budaya-budaya lokalnya, bukan sebaliknya.

Di Banyumas, ada salah satu kekayaan lokal yang menjadi ikon, yakni tokoh pewayangan yang bernama *Bawor*. Tokoh ini merupakan tokoh *puna-kawan*, seperti halnya Semar, Togog, Gareng, dan Petruk. Bedanya, tokoh *Bawor* hanya ada di Banyumas, yang kemudian dianggap sebagai representasi masyarakat Banyumas. Dalam praktik-praktik dan identifikasi dari tokoh *Bawor* di Banyumas ini memiliki nilai-nilai luhur yang Islami, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Banyumas.

Tulisan ini hendak membahas tentang beberapa hal, di antaranya simbol tokoh *Bawor* mewujud pada masyarakat Banyumas dan keselarasan pandang tokoh *Bawor* dengan nilai-nilai Islami. Dua hal tersebut menjadi menarik perhatian manakala dalam pola kehidupan sekarang mulai banyak orang kehilangan identitas budaya.

B. TEORI TANDA VISUAL

Budiman (2004: 13) dalam buku *Semiotika Visual*, mengatakan bahwa “semiotika visual adalah salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna secara indra lihat.” Dengan demikian, jelas batasan bahwa kajian dari semiotika visual adalah objek-objek yang bisa dilihat oleh manusia.

Dengan objek semacam itu, kerja semiotika ini mengarah pada gagasan yang pernah diutarakan oleh Peirce, dengan trikotomi pemaknaan, yakni ikon, indeks, dan simbol. Menurut Budiman (2004: 29-32), “Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya”. Adapun indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan antara fenomena atau eksistensial di antara representatemen dan objeknya.” Lain halnya dengan simbol yang dimaknai sebagai “jenis tanda yang bersifat arbitrar dan konvensional.” Tipologi tanda tersebut dapat digunakan untuk memaknai gambar, film, pertunjukan, patung, bangunan, lukis, maupun foto, juga objek-objek serupa yang dapat dilihat.

Kerja dari tipologi tanda itu sendiri dapat dipisah-pisah dengan identifikasi tersendiri, tetapi juga dapat digabung secara simultan dengan objek yang saling terhubung. Sebagai contoh, memahami lukisan abstrak harus menyatukan

tipologi tanda tersebut. Kendati lukisan itu memiliki kemiripan dengan aslinya, tetapi susunannya yang abstrak penuh dengan simbol. Adapun untuk menuju pada simbol tersebut dibutuhkan petunjuk-petunjuk yang begitu banyak, dari serpihan-serpihan kecil lukisan tersebut.

Dalam memahami *Bawor* sebagai ikon Banyumas, kerja dari tipologi tanda tersebut harus disatukan. Identifikasi tokoh *Bawor* muncul dalam keserupaan, tetapi hasil dari identifikasi tersebut masih dalam bentuk simbol yang harus dimaknai berdasarkan konteks masyarakat Banyumas (yang dalam hal ini dapat diposisikan sebagai petunjuk). Oleh karena itu, relasi tanpa henti itu dapat dimaknai secara perlahan-lahan.

C. BAWOR: IDENTITAS DAN IKON BANYUMAS

Budaya dipahami sebagai hasil pemikiran cipta dan karya manusia yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus-menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.

Dalam masyarakat Banyumas, dikenal tokoh *Bawor* yang merupakan simbol dari masyarakat Banyumas itu sendiri. Sejarah menyebutkan, adanya *Bawor* sebagai simbol dari masyarakat Banyumas karena dipengaruhi proses penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Kreativitas Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dalam penyebaran agama Islam meninggalkan kesan tersendiri bagi masyarakat Jawa, terutama masyarakat Banyumas yang pada akhirnya mengaplikasi salah satu tokoh pewayangan yang “dibawa” Sunan Kalijaga.

Pemilihan *Bawor* sebagai ikon, merupakan upaya pengenalan identitas masyarakat Banyumas kepada dunia luar. *Bawor* dianggap dapat mewakili karakteristik masyarakat Banyumas, sehingga masyarakat di luar Banyumas dapat menganalisis karakteristik masyarakat Banyumas dari sosok *Bawor*.

Adanya nilai-nilai luhur yang tertuang dalam sosok *Bawor* dapat dijadikan sebagai modal khusus bagi masyarakat Banyumas guna mengarungi hidup (Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas, 2010). Opini yang berkembang dalam masyarakat Banyumas, bahwa karakter *Bawor* sangat melekat erat dengan mereka dan diyakini dapat dijadikan sebuah pesan moral guna menghadapi era global.

Karakter *Bawor* yang identik dengan masyarakat Banyumas, merupakan sebuah hasil dari kebudayaan lokal yang tergerus arus badai globalisasi. Arus globalisasi yang cenderung dimaknai negatif oleh sebagian besar masyarakat,

dapat memberi dampak khusus bagi kebudayaan lokal. Bila masyarakat dapat menjaga kelestarian dan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada, maka globalisasi dapat dijadikan *moment* penting guna memperkuat posisi kebudayaan lokal tersebut sekaligus sebagai *moment* guna mempopulerkan kebudayaan tersebut. Akan tetapi, bila masyarakat tidak dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada, maka bukan tidak mungkin kebudayaan yang ada akan “dilumat” oleh arus globalisasi yang masuk.

D. SIMBOLISASI BAWOR DALAM MASYARAKAT BANYUMAS

Berdasarkan hasil penelitian sejarah, Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada Jumat Kliwon, 6 April 1582 / bertepatan tanggal 12 Rabiul Awal 990 Hijriah. Hasil penelitian tersebut kemudian ditetapkan dengan peraturan daerah (PERDA) Kabupaten Dati II Banyumas No. 2 tahun 1990 (Tim Penyusun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2001).

Riwayat singkat Kabupaten Banyumas diawali di zaman pemerintahan Kesultanan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya dikisahkan pada saat itu telah terjadi suatu peristiwa yang menimpa diri (kematian) Adipati Wirasaba VI (Marga Utama I) disebabkan kesalahpahaman dari Kanjeng Sultan pada waktu itu, sehingga terjadi musibah tersebut di Desa Mener Kecamatan Lowano pada waktu Adipati Wirasaba dalam perjalanan pulang dari *pasowanan* ke Pajang.

Untuk menebus kesalahannya, Sultan Pajang memanggil Putra Adipati Wirasaba. Namun, tidak ada yang berani menghadap. Kemudian di antara salah seorang menantu memberanikan diri menghadap. Dengan catatan apa bila nanti mendapatkan murka akan dihadapi sendiri dan apabila mendapatkan anugerah atau kemurahan, putra putri yang lain tidak boleh iri hati, dan ternyata diberi anugerah diangkat menjadi Adipati Wirasaba VII. Semenjak itulah, putra menantu yakni R. Djoko Kaiman menjadi adipati dengan Gelar Adipati Warga Utama II.

Sekembalinya dari Kasultanan Pajang, atas kebesaran intinya dengan seijin Kanjeng Sultan Pajang, bumi Kadipaten Wirasaba dibagi menjadi 4 bagian yang diberikan kepada iparnya, meliputi: Banjar Pertambakan, Wilayah Merden, Wilayah Wirasaba, dan Wilayah Kejawar dikuasai sendiri dan kemudian dengan membuka Hutan Mangli dibangun pusat pemerintahan yang diberi nama kadipaten atau Kabupaten Banyumas. Karena kebijaksanaan dan keadilannya tersebut maka beliau dijuluki Adipati Mrapat (Tim Penyusun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2009). Banyumas adalah daerah pinggir (*periferi*), yang budayanya adalah budaya Jawa pinggiran yang “kasar”, tidak seperti budaya keraton yang halus.

Wayang di Banyumas pada khususnya mengalami beberapa perubahan, misalnya saja tokoh *Bagong*. Di Banyumas *Bagong* lebih dikenal sebagai *Bawor*, asal kata dari *tibane ngowor/ngawur* (bicaranya *ceplas-ceplos* namun benar) (Wawancara dengan Sumarto Sechan, 30 April 2010). Karakter *Bawor* yang *ceplas-ceplos* namun benar tersebut dianggap dapat mewakili karakteristik masyarakat Banyumas itu sendiri.

Bawor sendiri adalah tokoh fiktif hasil *anggitan* (karangan) para wali. Dalam cerita Mahabarata dan Ramayana, tidak terdapat tokoh yang namanya *Bawor*, *Semar*, *Petruk*, maupun *Gareng*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Punakawan (*Bawor*, *Semar*, *Petruk*, dan *Gareng*) merupakan tokoh fiktif karangan para wali guna mendukung kesuksesan dakwah Islam pada masa itu.

Di daerah *wetan* (timur) seperti Yogyakarta dan Solo, kedudukan *Bagong* adalah sebagai anak *ragil* (bungsu *Semar*). Akan tetapi, meskipun antara *Bawor* dan *Bagong* pada hakikatnya adalah sama, namun dalam masyarakat Banyumas *Bawor* lebih dikenal sebagai anak *mbarep* atau anak pertama. Adapun dalam masyarakat Yogya dan Solo, *Bagong* sebagai anak *ragil* atau bungsu.

Karakteristik *Bawor* sendiri adalah mempunyai sifat yang lugu, jujur, apa adanya, *saru*, namun sangat setia kepada majikannya, dan *cablaka* (terus terang), walaupun mempunyai sifat yang jelek yaitu *clamit* atau suka meminta tetapi terus terang dan tidak munafik. Bila berbicara dengan siapa saja tidak pernah *basa* (menggunakan Bahasa Jawa yang halus) atau menggunakan *kromo inggil* (Bahasa Jawa paling halus), sekalipun yang dihadapinya adalah seorang dewa.

Bila dikaitkan dengan zaman sekarang, sifat yang melekat pada *Bawor* sangat dibutuhkan dalam menghadapi era global. Misalnya saja sifat yang pertama yaitu jujur. Kejujuran di masa sekarang merupakan barang berharga, melebihi permata sekalipun. Jujur bukan berarti berkata tidak pernah berbohong, namun lebih tepat diartikan sebagai pintar membaca situasi. Masyarakat bicara apa adanya, jika masyarakat merasa tidak diperlakukan adil oleh pemerintah, maka masyarakat jangan ragu untuk berbicara jujur dengan pemerintah. Jangan ditutup-tutupi, kalau hal seperti itu ditutup-tutupi, maka akibatnya akan ada kekacauan dalam bermasyarakat.

Sifat yang kedua yaitu setia kepada majikannya. Maksudnya, *Bawor* sangat setia kepada pemimpinnya. Dalam hal ini, seseorang atau masyarakat harus setia kepada pemerintahan, seburuk apapun itu. Tapi jika mereka mulai meninggalkan hukum, masyarakat wajib menasihatinya.

Cablaka atau terus terang merupakan ciri khas dari warga Banyumas. Kejujuran dan apa adanya akan membawa masyarakat lebih percaya diri dalam

menghadapi setiap masalah. Karena tidak ada yang perlu disembunyikan, jadi masyarakat bisa bebas tanpa ada tekanan.

Sifat selanjutnya yaitu *clamit* atau suka meminta. Jika kita merasa tidak mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya, maka berhak meminta kepada yang berkuasa untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam masyarakat Banyumas, sosok *Bawor* merupakan ikon yang dianggap dapat mewakili karakteristik sebagian besar masyarakat Banyumas pada umumnya. Karakter *Bawor* yang *ceplas-ceplos* dan jujur apa adanya, menjadikan *Bawor* lebih “punya tempat” di mata masyarakat Banyumas dibanding dengan tokoh-tokoh pewayangan yang lainnya. Simbol ini digunakan sebagai simbol Pemerintahan Kabupaten Banyumas.

Hal tersebut dapat dilihat dalam penentuan karakteristik orang yang baik dalam masyarakat. Di Banyumas disebutkan bahwasanya orang yang baik itu adalah orang yang sikapnya seperti *macan luwe* (macan lapar) (Wawancara dengan Ahmad Thohari, 1 Mei 2010). Maksud dari ungkapan seperti *macan luwe* adalah bahwasanya orang yang baik adalah orang yang terus terang dan tanpa basa-basi. Orang Banyumas tidak begitu suka dengan pernyataan yang bertele-tele dan penuh pernak-pernik. Pernyataan tersebut tentunya sangat kontras dengan karakteristik orang yang baik dalam masyarakat Solo. Opini yang berkembang di Solo disebutkan bahwasanya orang yang baik itu adalah orang yang tingkah lakunya seperti *uler kambing*.¹ Maksud dari pernyataan tersebut adalah orang yang baik dalam masyarakat Solo adalah orang yang berliku-liku dalam menyatakan pendapat dan dipenuhi dengan pernak-pernik untuk memperindah opini tersebut.

Bawor dalam pewayangan digambarkan dengan bentuk yang gemuk-pendek (tambun), mata besar dan lebar, bibir tebal, tangan menggenggam dan kaki pendek. Setiap penggambaran fisik *Bawor* tersebut mempunyai makna yang dapat dijadikan pesan moral bagi mereka yang mau memahaminya. Bila setiap pesan moral yang terkandung dalam setiap penggambaran *Bawor* dapat dimaknai dan dihayati dengan baik, niscaya akan membuat seseorang lebih bijak dalam menyikapi hidup.

Karakter *Bawor* yang *cablaka*, *glogok sor* bila diimplementasikan dengan arus globalisasi yang ada, mempunyai peran strategis guna menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat. Karakter tersebut senada dengan karakteristik

¹ *Uler Kambang* bermakna tingkah laku yang cenderung pelan dan anggun.

masyarakat Banyumas yang cenderung *cablaka* dan *glogok sor*. Bukti dari hal tersebut dapat dilihat dari bahasa asli Banyumas, yakni Bahasa Jawa Purwa.

Bahasa Jawa *Purwa* asli Banyumas berbeda dengan bahasa Jawa Mataram (Yogyakarta-Solo). Perbedaannya terletak dari struktur bahasa itu sendiri. Bila dalam bahasa Jawa Mataram, dikenal dengan tingkatan bahasa *ngoko*, *krama alus*, *krama inggil*, tetapi dalam bahasa asli Banyumas tidak ada tingkatan-tingkatan bahasa seperti itu. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, bahasa asli Banyumas mulai terakulturasi dengan bahasa Jawa Mataram. Meskipun Bahasa asli Banyumas telah tercampur dengan bahasa Jawa Mataram, karakteristik masyarakat Banyumas yang *cablaka* tetap melekat erat sampai sekarang. Hal tersebut dapat dilihat bahwasanya di Banyumas, belum ada sejarah yang mencatat adanya kerusuhan sosial. Hal tersebut dikarenakan sifat masyarakat Banyumas yang *cablaka*, sehingga setiap permasalahan selalu disampaikan dengan segera tanpa menyebabkan dendam berkepanjangan.

E. BAWOR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Filosofi dari karakteristik *Bawor*, merujuk pada kebudayaan lokal Banyumas. Masyarakat Banyumas (sebagai sub-kultur Jawa) memiliki konsep budaya lokalnya yang unik untuk dicermati. Filosofi yang terdapat dalam simbolisasi *Bawor* bertransformasi pada masyarakat Banyumas untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, beberapa perilaku masyarakat Banyumas mengacu pada kekayaan khasanah kebudayaan dari leluhur tersebut.

Budaya Banyumasan, yang sering juga disebut dengan budaya *Penginyongan*,² memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wilayah lainnya di Jawa Tengah, walaupun sebenarnya akarnya sama-sama berasal dari budaya Jawa. Hal ini erat hubungannya dengan karakter masyarakatnya yang egaliter. Karakter yang demikian dapat dikenali melalui bahasa yang dituturkan, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas yang tidak mengenal tingkatan status sosial. Bila anggota masyarakat Banyumas menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur tinggi (*krama*) sejatinya hanya karena tengah mengadakan interaksi intensif dengan masyarakat dari sentra-sentra penutur bahasa Jawa baku, seperti Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya, sekaligus mengindikasikan kemampuan masyarakat Banyumas dalam mengapresiasi budaya lain. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua umumnya ditunjukkan dengan bentuk sikap hormat, sayang, dan

² *Panginyongan* (Jawa) mempunyai arti masyarakat yang menggunakan bahasa *inyong* (Jawa, saya).

sopan santun dalam bertingkah laku. Selain egaliter, masyarakat Banyumas dikenal dengan kepribadiannya yang jujur, apa adanya, dan berterus terang yang dikenal dengan sebutan *cablaka* atau *blakasuta*.

Karakteristik masyarakat Banyumas yang *cablaka* atau *blakasuta* terkait erat dengan dengan filosofi dari karakteristik *Bawor*. Karakteristik tersebut dapat berjalan beriringan dengan arus globalisasi tanpa harus mengorbankan kebudayaan lokal yang ada. Karakteristik *Bawor* sangat sesuai dengan semangat masa kini yang ada sehingga bila masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan tersebut guna menyerap dampak positif dari globalisasi itu sendiri, maka bukan tidak mungkin masyarakat dapat menjadi pelaku yang beridentitas.

Karakteristik *Bawor* bila diimplementasikan dalam kehidupan sekarang ini dapat berjalan dalam arus perubahan zaman. Islam mengajarkan agar manusia dalam hidup itu bisa lentur, tetapi juga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Zaman sekarang menuntut keterbukaan informasi, dan komunikasi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi budaya lokal, yakni budaya lokal Banyumas pada khususnya sebagai proses pengglobalan kebudayaan lokal. Bila masyarakat dapat sukses memanfaatkan arus globalisasi tersebut dengan mengimplementasikan karakteristik *Bawor* yang *cablaka* dan apa adanya tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sifat jujur selalu ditekankan dalam ajaran Islam seperti yang tertera dalam Q.S.4:23 berikut ini.

Artinya: "Setengah dari orang-orang yang beriman itu adalah beberapa laki-laki yang dengan jujur memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah atasnya; Maka setengah dari mereka selesai tugasnya dan setengah dari mereka menunggu; dan tidaklah mereka mengubah-ubah, perubahan apa pun".

Selain itu, sifat jujur juga ditekankan oleh Nabi Muhammad seperti yang tertera dalam Hadis, yang artinya berikut ini.

Nabi saw bersabda: "sesungguhnya kebenaran (kejujuran) itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan itu membawa ke surga. Orang yang selalu berkata jujur akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang benar. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada dosa, sedangkan dosa membawa ke neraka. Dan seseorang yang suka berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR Bukhari dan Muslim).

Dari ayat dan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa kejujuran sangat penting dalam diri seseorang. Jujur selalu ditekankan oleh Allah agar manusia tidak menyakiti orang lain. Sifat jujur tersebut dimiliki oleh *Bawor*, dan di-transformasikan pada masyarakat Banyumas.

Karakteristik yang lain dari *Bawor* tergambar dalam bentuk mata *Bawor*. Bentuk mata *Bawor* yang besar dan lebar tersebut, mengandung filosofi bahwa *Bawor* mempunyai sifat yang waspada, teliti, dan sensitif terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Artinya, meskipun *Bawor* memiliki karakter yang *ceplas-ceplos*, *cablaka*, dan jujur apa adanya, dia tetap memiliki sifat waspada terhadap kemungkinan yang bakal terjadi, teliti terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, serta tanggap terhadap permasalahan yang ada di sekitar. Pesan moral tersebut bila dapat diterapkan pada masa sekarang ini, tentunya akan dapat menjadi benteng dalam menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi.

Penggambaran *Bawor* sebagai pribadi yang mempunyai bibir tebal mempunyai makna bahwa *Bawor* mempunyai karakter diri yang *ceplas-ceplos*, *cablaka*, dan kritis. Oleh karena itu, dalam masyarakat Banyumas *Bawor* dikenal sebagai pribadi yang suka mengkritik dan jujur. Segala sesuatu yang dilihatnya baik, maka akan dikatakan baik, yang tidak baik akan dikatakan tidak baik tanpa membedakan siapa yang dihadapinya. Begitu jujur dan apa adanya tersebut, ada sebagian masyarakat yang memaknai bahwasanya karakter *Bawor* adalah lugu dan bodoh. Padahal, bila dikaji dengan lebih cermat dan seksama, *Bawor* sebenarnya tidak bodoh. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi *Bawor* yang merupakan *punakawan* atau *pamong* yang paling sering dimintai pendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul. *Punakawan* merupakan pengiring atau *pamong* yang selalu ikut mendampingi seseorang atau keluarga, sebagai tempat berbagi suka maupun duka serta dimintai saran-saran jika perlu (Tim Penyusun Ensiklopedi, 1997: 234).

Bawor yang memiliki jiwa *pamong* juga sejalan dengan ajaran Islam, seperti yang ada dalam surat yang artinya berikut ini.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S.4:36).

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa orang perlu untuk tolong-menolong dalam kebaikan, pada orangtua, kerabat, dan siapapun yang membutuhkan. Adanya ilmu pengetahuan hendaknya untuk diajarkan pada yang membutuhkan. Dalam memiliki ilmu pengetahuan tersebut, seseorang tidak boleh untuk menyombongkan diri. *Bawor* memiliki sifat itu yang mengarahkan agar masyarakat Banyumas tidak lekas sombong bila memiliki ilmu pengetahuan.

Karakteristik lain dari *Bawor* disimbolkan dengan tangan yang mengepal. Simbolisasi tersebut mempunyai makna bahwasanya *Bawor* mempunyai sifat yang selektif (teliti), hemat, dan hidup bersahaja. Hal tersebut juga tercermin pada masyarakat Banyumas. Keluguan, keterusterangan dan ke-*cablaka*-an masyarakat Banyumas menunjukkan bahwasanya orang Banyumas adalah orang yang apa adanya, sederhana dan bersahaja. Dalam Islam, telah diajarkan konsep hidup sederhana sebagaimana tertuang dalam Q.S.25:67:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Berdasar ayat tersebut, hemat dapat dimaknai sebagai sifat tidak berlebihan, namun juga tidak kikir (pelit). Bisa juga diartikan selektif. Maksudnya, tahu kapan, berapa, dan apa manfaat atas setiap harta yang dikeluarkan atau dibelanjakan sehingga manfaat yang diperoleh akan lebih banyak dibandingkan *madharat*-nya. Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk senantiasa hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, sebagaimana telah ditegaskan dalam Q.S.7:31:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sifat selektif, hemat, dan bersahaja dahulu merupakan identitas bangsa Indonesia. Pada saat ini, sifat semacam itu merupakan barang antik. Indonesia kini dibanjiri oleh kedustaan para politikus yang bobrok. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia cenderung mudah tergiur dengan keduniawian. Padahal, memasuki era globalisasi sekarang ini sifat-sifat tersebut sangat berbahaya. Mengingat sifat konsumtif, latah, dan mudah tergiur dengan produk impor dapat mengancam kedirian bangsa. Oleh karena itu, implementasi pesan moral yang terkandung dalam simbolisasi *Bawor* sebagai pribadi yang hemat, teliti, dan tidak mudah tergiur (latah) sangat diperlukan guna memfilter dampak negatif dari globalisasi.

Karakteristik berikutnya yakni disimbolkan dengan kaki yang pendek. Simbolisasi mengandung makna bahwa *Bawor* mempunyai karakter yang penyabar, tidak *grasa-grusu*,³ dan hati-hati. Sifat *Bawor* yang hati-hati tersebut bila diimplementasikan dalam kehidupan nyata pada masa sekarang, sangat membantu guna mem-filter setiap produk globalisasi yang masuk. Masyarakat

³ *Grasa-grusu* (Jawa) mempunyai arti tergesa-gesa.

dituntut cerdas dalam menghadapi globalisasi yang ada dan cerdas dalam memilah setiap produk globalisasi yang masuk. Sifat hati-hati, sabar, dan tidak gegabah dapat menuntun kita dalam menentukan produk globalisasi yang akan diaplikasi.

Bila melihat sejarah pewayangan yang ada Indonesia, maka dapat ditemukan keterangan yang menyebutkan bahwasanya wayang merupakan kebudayaan yang berasal dari kebudayaan Hindu yang oleh Sunan Giri kemudian digubah dan disesuaikan dengan tujuan dakwah agama Islam. Wayang kemudian lebih sering digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga, sehingga dalam masyarakat Jawa, masyarakat cenderung lebih mengidentikkan wayang dengan Sunan Kalijaga dibanding mengidentikkan wayang dengan Sunan Giri, sang penggubah wayang itu sendiri.

Pemanfaatan wayang sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga menuntut adanya penyesuaian karakter penokohan mengingat kondisi masyarakat yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Hal tersebut yang melandasi adanya perbedaan penamaan terhadap *Bawor* dan *Bagong* yang pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan *Bawor* dan *Bagong* tidak hanya terletak pada namanya saja, tetapi juga terletak pada kedudukannya dalam struktur keluarga punakawan. Bila dalam masyarakat Banyumas *Bawor* lebih dikenal sebagai anak *mbarep* (sulung), maka dalam masyarakat Yogyakarta-Solo *Bagong* lebih dikenal sebagai anak *ragil* (bungsu). Perbedaan antara *Bawor* dan *Bagong* tersebut bukan berarti tanpa makna, akan tetapi malah memiliki makna filosofi yang dalam.

F. SIMPULAN

Tokoh *Bawor* mewujudkan dalam masyarakat dapat dilihat dari sifat dan kebiasaannya yang selalu berterus terang (*cablaka*), spontan (*glogok sor*), lugu dan cenderung kritis, sederhana, dan *clamit* (suka minta arahan). Dalam konteks historis, budaya ini telah dipertahankan masyarakat Banyumas dalam bermasyarakat, sehingga jarang dijumpai di daerah ini terjadi kerusuhan besar seperti daerah-daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathri Adlin. 2007. "Dilema Literasi dan Praliterasi", dalam Koran *Pikiran Rakyat*, 15 Mei 2007.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komoditas dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Tim Penyusun Ensiklopedi. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Tim Penyusun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. 2001. *Sejarah Kabupaten Banyumas*. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas.
- _____. 2009. *Wisata dan Budaya Banyumas Jawa Tengah*. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas pada tanggal 27 April 2010.
- Wawancara dengan Sumarto Sechan (Pelaku Budaya Banyumas) 30 April 2010.
- Wawancara dengan Ahmad Thohari, 1 Mei 2010.